

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG (*Zea mays*) PADA LAHAN KERING DESA BAKTI KECAMATAN PULUBALA KABUPATEN GORONTALO

ANALYSIS OF CORN FARMING INCOME IN DRYLAND IN BAKTI PULUBALA DISTRICT GORONTALO REGENCY

Felmi Yunus¹, Zainal Abidin², Deyvie Xyzquolyna³

¹Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo

²Dosen di Program Studi Agribisnis Universitas Ichsan Gorontalo

³Dosen di Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung pada lahan kering Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilakukan di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan wawancara pada petani jagung lahan kering. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani jagung pada lahan kering di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo mengalami peningkatan dengan melihat hasil pendapatan petani jagung lahan kering yaitu Rp. 7.198.748 /hektar.

Kata Kunci: usahatani jagung, lahan kering, pendapatan.

ABSTRACT

The research aimed to analyze the income of maize farming on dryland in Bakti Village, Pulubala district of Gorontalo Regency. The method used was survey and interview on maize farmers. The results showed that the farmers on dryland had increased revenue amount Rp 7.198.748/ ha.

Keyword: maize farming, dryland, income

PENDAHULUAN

Sistem usahatani lahan kering biasanya didefinisikan sebagai usahatani di kawasan dengan kelembaban tanah kurang memadai dan biasanya dalam bentuk tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan (FAO, 2008). Pertanian lahan kering

sangat bervariasi tergantung pada agro- ekologi dan sosio- ekonomi kawasan pertanian ini. Termasuk di dalamnya sistem peladangan berpindah yang selama ini banyak dilakukan oleh petani baik tanaman pangan semusim maupun integrasi tanaman dan ternak, ataupun padang

pengembalaan.

Usahatani lahan kering oleh Wistoe dalam FAO (2008) mendefinisikan usahatani lahan kering sebagai usaha produksi yang menguntungkan dengan tanaman yang bermanfaat tanpa fasilitas irigasi pada lahan yang mendapatkan curah hujan sekitar 750 mm/tahun dengan distribusi hujan kurang merata.

Pada umumnya dalam kondisi lapangan curah hujan untuk pertanaman yang efektif berkisar antara 400-600 mm/tahun. Dalam definisi ini ditekankan pada daerah dengan usahatani tanaman yang di usahakan dengan masa pertanaman 1-179 hari, dengan demikian tidak termasuk pengelolaan lahan untuk kepentingan pertanian lainnya, seperti untuk padang penggembalaan dan untuk usahatani tanaman tahunan (perkebunan). Dengan definisi ini usahatani lahan kering dibatasi tanaman pangan, hortikultura, tanaman pakan ternak, dan tanaman semusim lainnya yang diusahakan oleh petani.

Sebagai salah satu wilayah penghasil jagung terbesar di Indonesia Provinsi Gorontalo memiliki sumber daya alam pertanian yang cukup luas, hal ini dibuktikan dari beberapa daerah yang ada di Provinsi Gorontalo memiliki luas lahan pertanian yang menopang perkembangan pertumbuhan ekonomi penduduk di masing-masing daerah. Data BPS Provinsi Gorontalo tahun 2016 produktivitas hasil tanaman jagung di Kabupaten Gorontalo

menunjukkan luas panen 26.817 Ha, produksi 142.863 ton dengan produktivitas 53,27 Kwintal/Ha.

Desa Bakti merupakan salah satu desa dari 11 (sebelas) desa yang ada di Kecamatan Pulubala. Wilayah kecamatan Pulubala termasuk salah satu kecamatan pemasok hasil jagung di Provinsi Gorontalo, hal ini di buktikan dengan lahan pertanian yang cukup luas sehingga Kecamatan Pulubala menjadi wilayah tujuan para investor untuk membangun silo penampung jagung. Data luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman jagung di Desa Bakti dapat dilihat pada Tabel 1.

Pendapatan dalam usahatani memiliki kaitan erat terhadap tingkat produksi yang dicapai, apabila tingkat produksi meningkat maka pendapatan akan cenderung meningkat pula. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang makin tinggi hanya dapat dicapai dengan pengelolaan faktor-faktor produksi usahatani secara intensif. Modal adalah salah satu faktor produksi diantara tiga faktor yang disatu padukan dalam proses produksi yakni tanah, tenaga kerja, pengalaman (skill) dan modal (Adiwilaga, 2003).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan hasil usahatani jagung pada lahan kering di Desa Bakti, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

Tabel 1. Data Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas di Desa Bakti

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (kwintal/ha)
2012	632	2,528	4.000
2013	681	2,724	400
2014	722	2,166	3.000
2015	739	2,956	400
2016	809	28,315	3.500
Jumlah	3,583	38,689	11.300

Sumber : Kantor Desa Bakti (2017)

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2018 di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi sebenarnya bukan hanya orang tetapi juga objek atau subjek beserta karakteristik atau sifat-sifatnya. Populasi yang ada dilokasi penelitian 480 orang petani. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dalam Arikunto (2005) yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1+N(e)^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Populasi

e = Tingkat eror 15 %

Jadi, sampel penelitian ini sebanyak 40 orang petani jagung di Desa Bakti, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo.

Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada petani responden yaitu petani jagung yang terpilih sebagai responden berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dengan menggunakan kuesioner yaitu suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti.

b. Teknik observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung dilapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan), misalnya dari individu atau perorangan dan lainnya merupakan sumber utama data penelitian.
- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder ini biasa terbentuk data yang tersaji dalam bentuk table, grafik, internet, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dapat berasal dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, BPS, Kantor Desa Bakti, dan sebagainya.

Analisis Data

Biaya usahatani jagung adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung. Biaya yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara langsung dalam proses produksi yaitu

biaya untuk pembelian faktor produksi, sarana produksi (pupuk, benih, pestisida) serta upah tenaga kerja luar keluarga (Rp/ha).

2. Biaya tidak tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung dalam proses produksi tetapi diperhitungkan dalam usahatani jagung, meliputi biaya penyusutan alat-alat pertanian, biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp/ha) dan sewa lahan (Soekartawi, 1991).
3. Biaya tetap adalah biaya yang harus diperhitungkan pada berbagai tingkat output yang dihasilkan. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi: biaya penyusutan alat-alat pertanian dan sewa lahan.
4. Biaya variabel yaitu biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya tingkat output, seperti: biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pengolahan lahan dan biaya herbisida.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total usahatani jagung (Rp/ha/musim tanam)

TFC = Biaya tetap total (Rp/ha/musim tanam)

TVC = Biaya variabel total (Rp/ha/musim tanam)

Penerimaan

Penerimaan usahatani jagung merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 1991).

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Penerimaan (Rp/ha/musim tanam)

Y = Jumlah produksi jagung yang diperoleh (Kg/ha/musim tanam)

Py = Harga jual (Rp/kg)

Pendapatan

Pendapatan usahatani jagung adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani jagung dengan semua biaya untuk mengusahakan usahatani jagung.

Rumus untuk menghitung besarnya pendapatan bersih usahatani adalah :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan bersih usahatani jagung (Rp/ha/musim tanam)

TR = Penerimaan usahatani jagung (Rp/ha/musim tanam)

TC = Biaya Produksi usahatani jagung (Rp/ha/musim tanam)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bakti Adalah salah satu dari 11 Desa yang ada di Kecamatan Pulubala yang letaknya berada 42 Kilometer dari Ibukota Provinsi Gorontalo. Secara geografis Desa Bakti berada pada rentang koordinat 122°44'21.74"BT sampai 122°47'27.83"BT dan 0°36'8.37"LU sampai 0°38'37.36"LU. Adapun, secara administratif Desa Bakti memiliki batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bukit Aren
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Otopade Kec. Bongomeme
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pulubala dan Desa Pongongaila
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mulyonegoro

Berdasarkan data spasial Badan Informasi Geospasial (BIG) yang di koreksi dengan metode *participatory mapping* melibatkan masing – masing Kepala Dusun, diketahui bahwa Desa Bakti memiliki luasan ± 3000 Ha. (Data Potensi Umum Profil Desa Bakti, 2017).

Secara topografi Desa Bakti mempunyai kondisi yang variatif yang terdiri dari wilayah datar, kaki bukit dan pegunungan dengan kemiringan yang cukup bervariasi. Menurut klasifikasi iklim Schmidt-Ferguson, tipe iklim E mendominasi wilayah Desa Bakti. Tipe iklim E dicirikan dengan kondisi wilayah yang agak kering dengan jumlah bulan basah sebanyak 5 bulan dan jumlah bulan kering sebanyak 6 bulan. Wilayah dengan tipe iklim seperti ini memiliki lahan dengan kondisi yang terlihat gersang dengan suhu rata – rata 29 °C, kelembaban rata – rata 80% dan curah hujan yakni 322 mm/tahun (Data Profil Desa Bakti, 2017).

Keadaan Penduduk

a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Persebaran di Dusun

Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo memiliki jumlah dusun sebanyak 6 dusun dengan jumlah keseluruhan penduduk sebesar 2.881 jiwa.

Desa Bakti Kecamatan Pulubala memiliki jumlah penduduk sebesar 2.881 jiwa dengan rincian laki – laki sejumlah 1.427 jiwa dan perempuan sejumlah 1.454 jiwa serta jumlah Kepala Keluarga sebanyak 810 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di 6 Dusun dengan dusun terbesar jumlah penduduknya adalah Dusun Jalan Raya sejumlah

604 Laki – laki, 624 Perempuan, selanjutnya Dusun Wangata sejumlah 214 Laki – laki, 224 Perempuan, kemudian Dusun Leato sejumlah 192 Laki – laki, 192 Perempuan, Dusun Tamboo sejumlah 155 Laki – laki, 159 Perempuan, Dusun Molowahu sejumlah 164 Laki – laki, 154 Perempuan, serta Dusun Astenga sejumlah 98 Laki – laki, 101 Perempuan. Sehingga nampak melalui tabel 6 ini bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki – laki.

b. Keadaan Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksplotasikan dan memanfaatkan sumber – sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Mulyadi, 2000). Secara jelas keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Bakti akan terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Bakti Kecamatan Pulubala adalah bermata pencaharian petani yaitu berjumlah 1.591 jiwa. Dengan sebagian besar mata pencaharian penduduk sebagai petani tersebut maka Desa Bakti memiliki potensi lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan ekonomi penduduk hanya berdasarkan dari hasil usahatani.

c. Keadaan Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan

pergaulan, prestasinya, dan hak – hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya (Abdulsyani, 2016).

Sumber daya manusia baik secara kuantitatif maupun kualitas merupakan salah satu faktor utama yang perlu diperhatikan dalam proses produksi. Secara kuantitas,

sumber daya manusia yang terlibat dapat berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga/ tenaga upahan. Sedangkan secara kualitas, yang sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarga terutama umur, pendidikan, pekerjaan utama dan jumlah tanggungan (Suratiyah, 2008).

Tabel 5. Keadaan Penduduk berdasarkan mata pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	918	673	1.591
2	Perangkat Desa	23	12	35
3	Sopir	87	0	87
4	Pedagang Keliling	19	5	24
5	Tukang Batu	9	0	9
6	Tukang Jahit	4	2	6
7	Karyawan Honorer	5	6	11
8	Montir	3	0	3
9	Pengusaha kecil, menengah dan besar	4	0	4
10	Karyawan Perusahaan Swasta	30	10	40
11	Ibu Rumah Tangga	0	222	222
12	Pegawai Negeri Sipil	6	11	17
13	TNI	2	0	2
14	POLRI	3	0	3
15	Pembantu Rumah Tangga	0	4	4
16	Jasa penyewaan peralatan pesta	0	4	4

Sumber : Data Profil Desa Bakti (2017)

Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo merupakan Desa yang sebagian besar penduduknya adalah petani, dengan demikian masyarakat desa Bakti melakukan kegiatan utamanya adalah kegiatan pengolahan dan pemanfaatan lahan– lahan pertanian. Karena fungsi sosial ekonomi utama masyarakat Desa Bakti seperti hal tersebut diatas, maka sumber daya fisik utama yang paling penting dalam kehidupan masyarakat desa tersebut adalah

tanah atau lahan pertanian.

Karakteristik Tanah

Karakter tanah ialah sifat – sifat tanah yang dapat diukur seperti jenis dan ketebalan epipedon, endopedon, horison – horizon utama (master horizons), sebaran besar butir, warna tanah, kandungan bahan organik, macam mineral lempung, kandungan hara, tipe, keteguhan dan klas struktur dan lain – lain sebagainya.

Tanah di Desa Bakti didominasi oleh Ordo Inceptisol.

Inceptisol merupakan ordo tanah yang belum berkembang lanjut dengan ciri – ciri bersolum tebal antara 1,5-10 meter di atas bahan induk, bereaksi masam dengan pH 4,5- 6,5 bila mengalami perkembangan lebih lanjut pH naik menjadi kurang dari 5,0 dan kejenuhan basa dari rendah sampai sedang. Tekstur seluruh solum ini umumnya adalah liat, sedang strukturnya remah dan konsistensi adalah gembur (Data Topografi Desa Bakti, 2017).

Lahan di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo dengan lahan pertanian perkebunan, serta tegalan memiliki potensi besar yang menjanjikan. Potensi lahan yang besar tentu harus diikuti oleh pengelolaan dan optimalisasi guna memperoleh keuntungan yang optimal. Luasan lahan untuk pertanian dan perkebunan di Desa Bakti hampir seluruhnya dimiliki oleh masyarakat Desa Bakti, namun pengelolaannya terbagi menjadi lahan dikelola sendiri oleh pemilik lahan dan lahan diolah oleh buruh atau pihak lain dengan sistem upah dan bagi hasil. Dukungan aspek abiotik dari lingkungan Desa Bakti menyebabkan produktivitas lahan yang terbilang tinggi. Produksi pertanian dan perkebunan di Desa Bakti dijabarkan sebagai berikut :

a. Tanaman Pangan dan Hortikultura

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang didalamnya terdapat karbohidrat dan protein yang dapat digunakan sebagai sumber energi bagi manusia. Tanaman pangan merupakan tanaman pokok manusia untuk dikonsumsi dan menjadi sumber energi. Pada umumnya tanaman pangan termasuk dalam tanaman musiman atau yang mampu

menghasilkan dalam waktu semusim saja. Mengingat kondisi desa yang memiliki bentuk lahan berbukit dan pegunungan serta kondisi iklim yang cukup kering menjadikan petani di desa ini banyak membudidayakan jenis pertanian lahan kering terutama jagung. Luas jagung yang dibudidayakan di desa ini adalah seluas 1.731 ha. Adapun komoditas lain yang dibudidayakan adalah kacang tanah dengan luas 87 ha.

b. Kelapa

Perkembangan usaha tani kelapa pada umumnya sangat lambat atau tidak ada perkembangan sama sekali. Produktivitas aktual perkebunan kelapa rakyat di Desa Bakti masih terhitung rendah karena diusahakan secara tradisional. Meskipun demikian perkembangan perkebunan kelapa sudah mulai dibangkitkan kembali di desa ini.

Karakteristik Petani Responden Tingkat Pendidikan

Mosher (1983) mengemukakan bahwa salah satu syarat mutlak keberhasilan pembangunan pertanian adalah adanya teknologi usahatani yang senantiasa berubah. Oleh sebab itu penggunaan teknologi dalam usahatani sangat dibutuhkan oleh petani dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan efisiensi usaha, menaikkan nilai tambah produk yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan petani.

Tingkat pendidikan dapat mengubah pola pikir, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih baik cara berfikirnya, sehingga memungkinkan bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya terutama usahatani jagung. Untuk lebih mengetahui tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	18	45,00
2	SMP	13	32,50
3.	SMA/SMK	9	22,50
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer (2018)

Pendidikan formal bertujuan untuk menyiapkan diri para petani untuk menghadapi kehidupan sekarang maupun dimasa depan. Hal ini tentunya merupakan kendala bagi petani. Dengan demikian guna meningkatkan keterampilannya dalam bertani jagung dan penyuluhan dari instansi yang terkait guna meningkatkan produksinya maupun kuantitas (Rian, 2015).

Umur

Umur merupakan salah satu pendukung dalam hal memperoleh pendapatan usahatani. Menurut BPS (2012), berdasarkan komposisi penduduk, umur dikelompokkan menjadi 3 yaitu umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun keatas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif.

Sesuai dengan pendapat Soekartawi (2004) bahwa makin mudah petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang mereka belum ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun biasanya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut. Lebih jelasnya jumlah petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4

berikut.

Tabel 4. Responden berdasarkan Umur (tahun)

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	15 – 45	23	57,5
2.	46 - 64	17	42,5
3..	>65	0	0
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang termasuk kedalam usia muda produktif (15- 45 tahun) adalah 23 orang dan usia produktif (46- 64 tahun) adalah 17 orang. Berdasarkan penelitian dari salah seorang petani responden sebagai petani jagung pada lahan kering bahwa lahan pertanian yang ada di Desa Bakti banyak dikerjakan oleh petani usia produktif.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani jagung lahan kering ialah meliputi istri, anak dan keluarga yang ikut dan menjadi tanggungan keluarga petani. Disatu sisi jumlah tanggungan keluarga dewasa merupakan sumber tenaga bagi keluarga namun disisi lain dapat menambah biaya pengeluaran bagi keluarga petani itu sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 :

Tabel 5. Responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1.	1-3	17	42,50
2.	4-6	23	57,50
Jumlah		40	100

Sumber : Data Primer (2018)

Jumlah tanggungan keluarga adalah semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, semakin banyak pula jumlah dan jenis konsumsi keluarga yang bersangkutan (Soekanto, 2009).

Analisis Usahatani

Biaya Usahatani

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu. Sesuai penelitian yang dilakukan bahwa biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani. Untuk lebih jelasnya biaya usahatani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani jagung pada lahan kering di Desa Bakti

No.	Uraian	(Rp)
		457.596.00
	Penerimaan	0
1.	Rata – rata	11.439.000
2.	Penerimaan	
3.	Pendapatan	287.949.95
4.	Rata – rata	0
5.	Pendapatan	7.198.748
6.	Total Biaya	169.610.08
	Rata – rata Biaya	0
		4.240.252

Sumber : Data Primer (2018)

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa rata – rata biaya yang harus dikeluarkan oleh petani satu kali musim tanam, yaitu Rp. 4.240.252 per hektar. Dengan rata- rata total biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani untuk usahatani adalah upah tenaga kerja sebesar Rp. 1.306.269/hektar, sedangkan biaya yang paling kecil yaitu biaya alat pertanian berupa ember Rp. 5.000.

Penerimaan

Jumlah penerimaan usahatani jagung pada lahan kering merupakan hasil kali antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani adalah:

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ &= \text{Rp. } 3.000 \times 3.813 \text{ Kg} \\ &= \text{Rp. } 11.439.000 \end{aligned}$$

Pendapatan

Pendapatan usahatani jagung pada lahan kering adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani jagung dengan semua biaya yang digunakan untuk usahatani dalam jangka waktu tertentu.

Rumus untuk menghitung besarnya pendapatan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ &= 11.439.000 - 4.240.252 \\ &= 7.198.748 \end{aligned}$$

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendapatan usahatani jagung (*Zea mays*) pada lahan kering di Desa Bakti Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo yaitu sebesar Rp7.198.748, dengan rincian yaitu jumlah penerimaan usahatani sebesar Rp11.439.000 dan dengan biaya pengeluaran usahatani jagung sebesar Rp4.240.252.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 2003. *Ilmu Usahatani*. Bandung: Alumni..
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S. 2002. *Analisis Usaha*

Tani. Bumi Aksara. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Provinsi
Gorontalo. 2016. *Produksi
Jagung* di Provinsi Gorontalo.

Mosher, A.T.1983. *Menciptakan
Struktur Pedesaan Progresif*.
Disunting oleh Rochim
Wirjoniodjojo. Yasaguna.
Jakarta.

Soekartawi 1991. *Prinsip Dasar
Ekonomi Produksi Teori dan
Aplikasi*. P.T. Raja Grafindo
Persada. Jakarta.

Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori
dan Aplikasinya*. PT. Raja
Grafindo Persada Jakarta.